

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, protozoa, virus, parasit, dan penularannya secara fekal-oral.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%.

Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi

penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri. Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Tuang, 2021)

Kejadian Luar Biasa (KLB) diare masih sering terjadi dengan CFR (*case fatality rate*) yang tinggi. Pada tahun 2008, KLB terjadi di 69 kecamatan dengan total 8133 kasus dan 239 kematian (CFR 2,94%). Pada tahun 2009, terjadi KLB diare di 24 kecamatan dengan jumlah 5.756 kasus dan 100 kematian (CFR 1,74%). KLB diare terjadi di 33 kecamatan pada tahun 2010, dengan total 4.204 penderita dan 73 kematian. (CFR 1,74%). Salah satu langkah untuk mencapai tujuan MDG adalah menurunkan angka kematian anak sebesar dua pertiganya pada tahun 1990 hingga 2015 (Kemenkes RI, 2019).

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi, sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Permenkes nomor 3 tahun 2014 bahwa dalam rangka memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat, untuk mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar, perlu menyelenggarakan sanitasi total berbasis masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM adalah perilaku higienis dan saniter yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. STBM memiliki 5 pilar yaitu, Stop Buang Air Besar Sembarangan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Minuman dan Makanan, Pengamanan Sampah Rumah Tangga, Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga. (PERMENKES, 2014).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan dengan metode pemicuan. Untuk mendukung itu pemerintah daerah perlu ikut merencanakannya. Perencanaan pembangunan merupakan tugas pemerintah, namun tanpa ada kehadiran masyarakat maka konsep pembangunan partisipatif tidak akan terwujud (Stiawati, 2021).

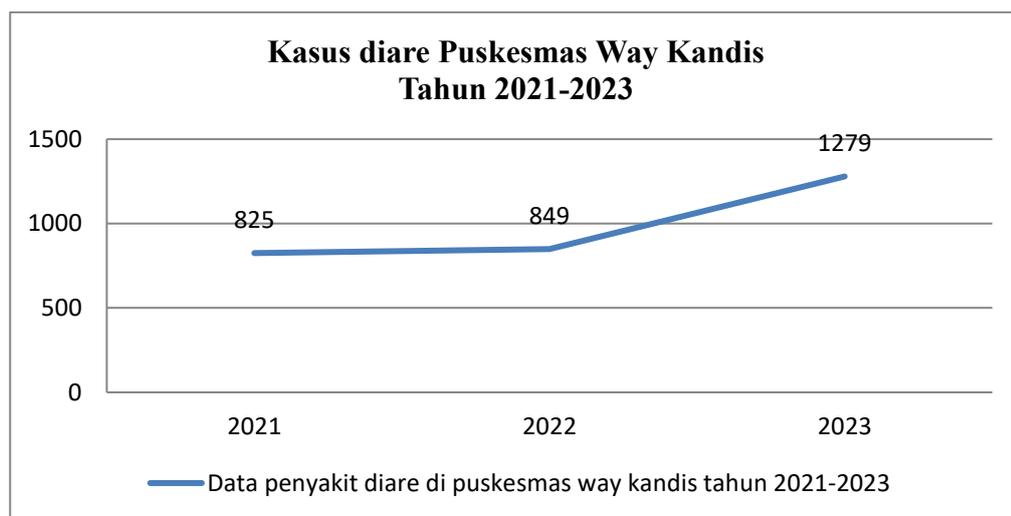
Menurut hasil penelitian WHO penurunan angka kejadian diare dapat dicapai melalui modifikasi lingkungan (94%), termasuk pemanfaatan jamban (32%), cuci tangan pakai sabun (45%), pengelolaan air minum rumah tangga (39%). Perilaku seseorang dapat mempengaruhi indikator kesehatan masyarakat, dalam hal ini perilaku sanitasi dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan kejadian diare (Syahrizal, 2018).

Beberapa penelitian salah satunya Penelitian Syahrizal, (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai program STBM terhadap kejadian diare pada balita (Syahrizal, 2018). Hal itu berbanding lurus dengan penelitian Qisti, (2021) yang menyatakan bahwa Aspek perilaku menggunakan jamban sehat dan menggunakan air bersih berpengaruh terhadap kejadian diare dikarenakan penggunaan jamban sehat serta air bersih akan meminimalisir penyebaran penyakit seperti kejadian diare (Qisti,dewi ansia, 2021).

Status pencapaian STBM di wilayah kerja puskesmas way kandis pada tahun 2023 yang mencakup lima Kelurahan diantaranya, Kelurahan Tanjung senang, Kelurahan Way Kandis, Kelurahan Labuhan Dalam, Kelurahan Prumnas Way Kandis, dan Kelurahan pematang wangi. Secara keseluruhan telah lulus pilar ke-1 ( Stop Buang Air Besar Sembarangan) dan telah terverifikasi ODF sementara untuk pilar ke 2-5 (cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga) masih belum terverifikasi (Laporan Puskesmas way kandis, 2023).

Penyakit Diare merupakan masalah kesehatan di Indonesia termasuk di Provinsi Lampung maupun di Kota Bandar Lampung. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021 jumlah diare sebanyak 234,622 kasus. Kasus ini lebih tinggi dibandingkan jumlah diare pada tahun 2019 sebesar 152.510 kasus .

Pada Tahun 2022 target penemuan diare semua umur di kota Bandar lampung sebanyak 29.883 jiwa dengan jumlah penderita diare yang ditemukan dan dilayani sesuai standar kesehatan sebesar 49,2 %. sebanyak 14.702 penderita diare telah diberikan penanganan dan pemberian oralit (Profil kesehatan kota Bandar lampung 2022).



Grafik 1.1 Kasus Diare di puskesmas way kandis Tahun 2021-2023  
Sumber : Laporan Puskesmas way kandis, 2023

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas dapat di simpulkan bahwa cakupan penemuan Penyakit Diare di Puskemas Way kandis terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu 3 tahun kebelakang yaitu pada Tahun 2021 sebanyak 825 kasus, tahun 2022 menjadi 849 kasus, dan pada tahun 2023 Kasus diare di puskesmas way kandis tercatat sebanyak 1.279 kasus. Dari seluruh cakupan

penemuan kasus diare tersebut salah satu penyumbang kenaikan kasus diare pada tahun 2023 terjadi pada balita yaitu sebanyak 391 Kasus hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan kasus tahun 2022 yaitu sebanyak 162 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 78 kasus. Puskesmas Rawat Inap Way Kandis merupakan puskesmas yang ada dalam pemerintahan kecamatan tanjung senang yang terletak di kelurahan prumnas way kandis Jl. Pulau damar No. 90, Perumnas way kandis , Kec. TJ. Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131 dengan luas wilayah kerja  $\pm 9,73 \text{ Km}^2$  dengan membawahi 5 Kelurahan yaitu Meliputi : Kelurahan Tanjung Senang, Kelurahan Way Kandis, Kelurahan Prumnas Way Kandis, Kelurahan Labuhan Dalam, Dan Kelurahan Pematang Wangi (Data hasil penemuan penyakit diare Puskesmas Rawat Inap way kandis).

Diare sebagai penyakit yang tidak hanya muncul dalam sepuluh besar penyakit di tingkat Puskesmas hingga Indonesia tapi juga dunia, tentu harus ditangani dengan baik. Karena jika tidak, penyakit ini menyebabkan anoreksia (kurangnya nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi dan daya serap usus terhadap sari makanan. Berbagai faktor sering dihubungkan dengan kejadian diare di suatu tempat. Mulai dari keadaan sosial ekonomi, pendidikan, kependudukan, gizi, pelayanan masyarakat, perilaku masyarakat, hingga keadaan lingkungan (Widoyono, 2011).

Cakupan penemuan kasus Diare pada tahunm 2023 di wilayah kerja Puskesmas way kandis sebesar 1.279 kasus untuk golongan semua umur, dan sebanyak 391 kasus untuk golongan balita. Penemuan kasus terbaru pada triwulan pertama tahun 2024 tercatat sebanyak 326 kasus untuk golongan

semua umur, dan sebanyak 97 kasus diantaranya terjadi pada balita, Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu di perhatikan terutama diare yang umumnya diderita pada semua umur dapat menjadi penyumbang kematian terbesar. Faktor kebersihan diri dari sanitasi lingkungan, kesadaran orang tua untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare.

Berdasarkan data di Puskesmas Rawat Inap way kandis tampak masih terjadi peningkatan kasus diare pada balita di wilayah kerja puskesmas way kandis pada tahun 2023 yang cukup tinggi dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu dengan jumlah 391 kasus, dan data terbaru yaitu dalam waktu 3 bulan terakhir pada bulan januari-Maret tahun 2024 kasus diare pada balita tercatat sebanyak 97 kasus hal ini lebih tinggi dibandingkan kasus pada triwulan ke 4 tahun 2023 yaitu sebanyak 66 kasus dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penerapan 5 pilar STBM Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah balita yang menderita diare yang tercatat pada laporan triwulan pertama yaitu bulan januari-maret tahun 2024 sebanyak 97 kasus maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan praktik penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung ?

2. Adakah hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung ?
3. Adakah hubungan pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung ?
4. Adakah hubungan pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung ?
5. Adakah hubungan pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penerapan 5 pilar STBM dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi penerapan STBM dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

b. Untuk mengetahui hubungan buang air besar sembarangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

- c. Untuk mengetahui hubungan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.
- f. Untuk mengetahui pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang tentang Penerapan 5 Pilar STBM dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis. Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

##### **2. Puskesmas Rawat Inap Way Kandis**

Sebagai informasi untuk meningkatkan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis. Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. selain itu informasi yang diperoleh diharapkan dapat

membantu program kerja bidang Kesehatan Lingkungan dan Promosi Kesehatan dalam pelaksanaan program STBM.

### 3. Bagi Masyarakat

Sebagai Bahan informasi dan masukan mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan terutama diare pada balita dan juga menambah informasi mengenai pentingnya penerapan 5 pilar STBM dalam upaya penurunan dan pencegahan penyakit diare pada balita.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah data mengenai pelaksanaan program STBM.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian ini penulis membatasi penulisan yang meliputi hubungan penerapan 5 Pilar STBM pada balita yang menderita diare di wilayah kerja puskesmas way kandis yang meliputi 5 Pilar yaitu, stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengolahan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. penelitian akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024.